

ANALISIS PARADIGMA JURNALISTIK PROFETIK DALAM MENJAWAB KRISIS ETIKA MEDIA ONLINE KONTEMPORER

Faisal Amir Munthe, M. Yoserizal Saragih

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Faisal0603223111@uinsu.ac.id, yoserizal@uinsu.ac.id

Abstract

Article History
Received: 05-06-2026
Revised: 12-06-2026
Accepted: 19-06-2026

Keywords:

Prophetic Journalism,
Online Media Ethics,
Content Analysis,
Morals of Nature,
Ethical AI
Framework,

Transformasi media digital di era kontemporer memicu krisis etika serius pada media online, seperti menguatnya komersialisasi, maraknya disinformasi, serta praktik clickbait dan sensasionalisme yang menurunkan kepercayaan publik hingga menyentuh angka 40%. Paradigma positivistik-sekuler yang selama ini dominan dinilai tidak lagi memadai untuk membentengi moralitas jurnalis di tengah arus disrupsi siber dan Artificial Intelligence (AI). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam representasi pilar humanisasi, liberasi, dan transendensi sebagai solusi atas krisis etika tersebut di dalam buku "Jurnalistik Profetik: Integrasi Nilai Akhlak Nubuwwah, Teknologi AI, Kurikulum Berbasis Cinta serta Hukum dan Etika Penyiaran Jurnalistik" karya M. Yoserizal Saragih. Menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis isi (content analysis) Klaus Krippendorff, penelitian ini melakukan dekonstruksi filosofis terhadap teks literatur fundamental tersebut sebagai sumber data primer dengan menetapkan parameter klasifikasi unit teks yang rigid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku tersebut secara konsisten mengintegrasikan nilai akhlak nubuwwah (shidq, amanah, tabligh, fathanah) sebagai pemindah kendali etika dari eksternal menjadi kesadaran spiritual-transendental jurnalis. Selain itu, konsep 'kurikulum berbasis cinta' memberikan pembaruan teoretis yang krusial bagi etika pers siber untuk mengendalikan pemanfaatan teknologi AI melalui pembentukan Ethical AI Framework yang berpijak pada perlindungan martabat manusia dan empati publik. Penelitian ini juga berhasil merumuskan matriks indikator operasional berbasis Key Performance Indicators (KPI) kebahasaan, serta memetakan hambatan struktural ekonomi-politik media dan algoritma komersial platform sebagai tantangan utama implementasi paradigma jurnalistik profetik di ruang redaksi kontemporer.

Pendahuluan

Jurnalisme sebagai pilar demokrasi dalam dua dekade terakhir mengalami transformasi yang sangat signifikan, terutama sejak memasuki era digital yang ditandai dengan kehadiran Artificial Intelligence (AI), media sosial, serta percepatan arus informasi yang masif. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi cara produksi dan distribusi berita di ruang siber, tetapi juga secara transformatif menggeser paradigma dasar jurnalisme itu sendiri. Jika sebelumnya jurnalisme berfokus pada penyampaian fakta secara objektif, kini ia juga berperan aktif dalam membentuk realitas sosial, opini publik, bahkan nilai-nilai moral masyarakat (Ananny & Crawford, 2018). Dalam konteks ini, jurnalisme tidak lagi netral sepenuhnya, melainkan menjadi aktor aktif dalam konstruksi makna sosial di tengah kehidupan publik (Carlson, 2018). Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah kerangka berpikir baru yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi komunikasi, tetapi juga mampu menjaga integritas etika dan tanggung jawab sosial media.

Akar dari krisis moralitas ini sesungguhnya bersumber pada dilema eksistensial dalam ranah komunikasi Islam. Penyelidikan epistemologis terhadap tanggung jawab komunikator massa menunjukkan bahwa pilihan antara menyampaikan informasi yang benar (*correct*) atau memanipulasi fakta (*manipulated*) bukan sekadar problem teknis operasional, melainkan representasi dari tarik-ulur kepentingan kapitalistik industri media dengan komitmen personal jurnalis. Ketika media dikelola tanpa pijakan spiritualitas yang kokoh, jurnalisme terjebak ke dalam ruang gelap komersialisasi siber (Saragih, 2013).

Dinamika perkembangan jurnalisme kontemporer saat ini menunjukkan berbagai problem serius yang mengindikasikan adanya krisis paradigma yang mendasar. Fenomena komersialisasi media online semakin menguat, di mana orientasi mengejar keuntungan ekonomi sering kali mengalahkan pemenuhan kepentingan publik akan informasi yang sehat (Deuze, 2023). Praktik sensasionalisme dan pembuatan judul berita yang menjebak atau *clickbait* menjadi strategi umum yang digunakan untuk meningkatkan *traffic* kunjungan digital, meskipun sering kali harus mengorbankan kualitas informasi yang disajikan (Thurman et al., 2019). Selain itu, maraknya disinformasi dan penyebaran hoaks secara digital menunjukkan lemahnya fungsi verifikasi dalam praktik jurnalistik modern (Tandoc et al., 2018). Berdasarkan data laporan dari Reuters Institute Digital News Report tahun 2024, tingkat kepercayaan publik terhadap media secara global mengalami penurunan signifikan hingga menyentuh angka sekitar 40% (Reuters Institute, 2024).

Gejala degradasi etika profesi ini terjadi karena paradigma positivistik-sekuler yang selama ini dominan tidak lagi memadai dalam menjawab kompleksitas persoalan moral jurnalisme kontemporer (Ward, 2019). Sebagai alternatif dalam menghadapi krisis tersebut, muncul gagasan jurnalistik profetik (Nubuwwah) yang menawarkan pendekatan berbasis nilai-nilai kenabian. Paradigma ini bertumpu pada tiga pilar utama, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi (Saragih, 2025a). Humanisasi mengandung makna memanusiakan manusia dengan menjunjung tinggi martabat dan hak asasi di dalam pemberitaan agar manusia tidak sekadar menjadi objek sensasional media. Liberasi berarti upaya pembebasan masyarakat dari ketidakadilan, penindasan, serta manipulasi informasi yang kerap dilakukan oleh pemilik modal atau penguasa. Sementara itu,

transendensi merupakan dimensi spiritual yang mengarahkan setiap aktivitas manusia pada nilai-nilai ketuhanan, sehingga proses komunikasi jurnalistik tidak hanya benar secara faktual tetapi juga bernilai kebaikan di hadapan Allah SWT. Pendekatan berbasis nilai ini dihadirkan bukan sebagai klaim mutlak bahwa jurnalisme Islam merupakan satu-satunya solusi tunggal bagi seluruh institusi media, melainkan sebagai sumbangsih perspektif etis-filosofis yang ditawarkan secara terbuka untuk melengkapi kekurangan standar regulasi formal media kontemporer (Bodó et al., 2024).

Dalam diskursus yang lebih kontemporer, konstruksi jurnalistik profetik ini mengalami perluasan teoretis yang sangat mendasar. Kerangka operasional komunikasi tidak lagi dibatasi oleh demarkasi konvensional, melainkan direkonstruksi secara radikal melalui penggabungan dimensi tauhid dengan ekologi lokal dan global. Konstruksi baru ini, yang dikenal sebagai Paradigma Jurnalistik Ekoteologi Islam Nusantara, menyatukan nilai-nilai transendensi, Kurikulum Berbasis Cinta, kearifan lokal (local wisdom), serta etika Pancasila (Saragih, 2025b). Jurnalistik tidak sekadar bertindak sebagai penyampai berita humanitas, melainkan menjelma sebagai instrumen etis-ekologis global yang mengawal keseimbangan kosmos, kelestarian lingkungan, dan keharmonisan siber dari eksploitasi kapitalisme digital yang destruktif.

Landasan teologis dari paradigma jurnalistik profetik ini bersumber langsung pada nilai akhlak nubuwwah yang meliputi sifat shidq, amanah, tabligh, dan fathanah. Sifat shidq yang berarti jujur menjadi fondasi utama dalam peliputan berita agar jurnalis senantiasa menyampaikan kebenaran mutlak tanpa rekayasa. Nilai ini sejalan dengan prinsip teologis penolakan manipulasi informasi demi kemaslahatan publik. Selanjutnya, pilar etika jurnalistik profetik juga diikat oleh sifat amanah yang mencerminkan tanggung jawab moral dan integritas jurnalis terhadap informasi yang diembannya kepada publik (Saragih, 2013). Kewajiban menjaga amanah dalam menyampaikan informasi serta keharusan melakukan verifikasi secara teliti atau tabayyun menjadi instrumen kritis penolak hoaks dan disinformasi di era media online.

Sementara itu, sifat tabligh menegaskan kewajiban jurnalis untuk menyampaikan seluruh kebenaran publik demi kemaslahatan bersama dan menolak segala bentuk penyembunyian fakta yang krusial. Sifat ini diperkuat oleh karakteristik fathanah yang berarti cerdas, bijaksana, dan profesional dalam mengelola serta mengontekstualisasikan informasi di tengah kompleksitas disrupsi digital dan kecerdasan buatan (Saragih, 2025a). Kombinasi kecerdasan intelektual dan spiritual ini menuntut jurnalis untuk mampu memanfaatkan teknologi komunikasi secara etis tanpa mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan (Ward, 2021).

Konsep penyiaran berbasis nilai-nilai kenabian tersebut dibahas secara komprehensif dalam buku "Jurnalistik Profetik: Integrasi Nilai Akhlak Nubuwwah, Teknologi AI, Kurikulum Berbasis Cinta serta Hukum dan Etika Penyiaran Jurnalistik" karya M. Yoserizal Saragih (2025a) yang menjadi objek kajian utama dalam penelitian ini. Penelitian mengenai konsep jurnalistik profetik sesungguhnya telah banyak dilakukan oleh para akademisi komunikasi terdahulu. Namun, sebagian besar literatur yang ada saat ini masih memiliki keterbatasan karena cenderung bersifat normatif, konseptual, atau berfokus pada studi implementasi praktis media massa secara makro di lapangan. Belum banyak

kajian yang secara khusus melakukan bedah paradigma secara teoretis-tekstual guna melihat bagaimana tiga pilar utama profetik dikonstruksikan langsung di dalam teks literatur fundamental.

Oleh karena itu, letak kebaruan atau novelty dari artikel ini berada pada upaya melakukan dekonstruksi dan analisis isi kualitatif terhadap gagasan tertulis M. Yoserizal Saragih. Kajian difokuskan untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana representasi paradigma humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam menjawab tantangan krisis etika jurnalistik kontemporer pada buku tersebut. Melalui penggunaan metode analisis isi atau content analysis, penelitian tekstual ini bertujuan untuk membongkar, mengklasifikasi, dan memetakan secara sistematis makna implisit maupun eksplisit yang terkandung dalam teks objek kajian.

Manfaat teoretis dari penulisan artikel ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan komunikasi, khususnya dalam ranah etika komunikasi Islam secara akademis. Secara praktis, studi ini diharapkan dapat memberikan alternatif panduan moral bagi insan media serta pengembang kurikulum jurnalistik dalam menghadapi tantangan era digital tanpa harus terjebak dalam bias sekularisme. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi secara ketat pada kajian tekstual terhadap draf pemikiran di dalam buku karya M. Yoserizal Saragih sebagai sumber data primer, tanpa melibatkan analisis empiris lapangan maupun evaluasi praktis terhadap institusi media tertentu.

Metode Penelitian

Desain dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis) yang bersifat mendalam. Pendekatan kualitatif mengacu pada prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis mengenai fenomena yang diamati secara holistik dan alamiah. Sementara itu, metode analisis isi diaplikasikan dengan merujuk pada teori Klaus Krippendorff, yaitu sebuah teknik penelitian guna membuat inferensi atau simpulan yang valid dan dapat direplikasi dari sebuah data teks dengan senantiasa memperhatikan konteks penggunaannya (Merten, 2022). Penggabungan pendekatan dan metode ini sangat relevan untuk mengeksplorasi secara kritis makna filosofis, konseptual, serta nilai-nilai normatif yang tersembunyi di balik narasi tekstual, bukan sekadar melakukan penghitungan frekuensi kemunculan kata secara kuantitatif.

Sasaran kajian dalam penelitian ini tidak menggunakan subjek manusia, melainkan difokuskan pada objek penelitian berupa teks tertulis. Adapun objek penelitian yang dipilih secara spesifik adalah draf pemikiran, teks, bab, serta sub-bab tertentu yang memuat konsepsi mengenai etika jurnalistik, nilai-nilai kenabian, dan tantangan teknologi digital. Seluruh unit tekstual tersebut dibedah langsung dari buku primer yang berjudul "Jurnalistik Profetik: Integrasi Nilai Akhlak Nubuawah, Teknologi AI, Kurikulum Berbasis Cinta serta Hukum dan Etika Penyiaran Jurnalistik" karya M. Yoserizal Saragih (2025a). Pemilihan objek ini didasarkan pada kekayaan materi teks di dalamnya yang secara komprehensif mengintegrasikan nilai Islam dengan dinamika media kontemporer.

Aspek penelitian kualitatif tekstual menuntut instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data adalah peneliti sendiri (human instrument) yang bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, hingga penafsir makna

(Sarosa, 2021). Guna menjaga objektivitas dan konsistensi analisis agar terhindar dari bias subjektif, peneliti dibantu oleh instrumen pendukung berupa lembar pengkodean (coding sheet). Format coding sheet ini dirancang secara sistematis yang terdiri dari kolom nomor data, kutipan teks asli, klasifikasi kategori, interpretasi makna, serta catatan analisis. Melalui alat bantu ini, proses reduksi data dapat berjalan lebih terukur sehingga hanya informasi yang benar-benar relevan dengan fokus riset yang akan dianalisis lebih lanjut.

Guna menjamin objektivitas ilmiah dan meminimalkan bias subjektivitas peneliti (*coder bias*), penelitian ini menetapkan Parameter Klasifikasi Unit Teks yang dioperasionisasikan ke dalam indikator kinerja etika editorial (*Ethical Editorial KPI*) berbasis indikator linguistik siber sebagai berikut:

- 1) Kategori Humanisasi (HUM): Unit analisis diklasifikasikan ke dalam kategori ini jika teks memuat parameter perlindungan harkat, antipati sensasionalisme, empati korban, pembelaan hak privasi, serta pembatasan eksploitasi visual manusia dalam siber berita. Dioperasionisasikan melalui indikator KPI: Skor Keberimbangan Sumber Berita (minimal 1:1 antara pihak berwenang dan korban/masyarakat), persentase akurasi faktual data 100% pada paragraf utama, dan zero-tolerance penggunaan diksi eksploitatif-vulgar.
- 2) Kategori Liberasi (LIB): Unit analisis diklasifikasikan ke dalam kategori ini jika teks mengandung konstruksi gagasan mengenai perlawanan hegemoni pemilik modal, dekonstruksi monopoli informasi, keberpihakan pada kelompok dhuafa (marginal), serta fungsi jurnalisme sebagai alat kontrol sosial atas kebijakan publik. Dioperasionisasikan melalui indikator KPI: Rasio porsi ruang pemberitaan publik marginal (minimal 30% dari total ruang redaksi mingguan) dan skor independensi editorial dari intervensi agenda politik pemilik saham media.
- 3) Kategori Transendensi (TRA): Unit analisis diklasifikasikan ke dalam kategori ini jika teks memuat indikator nilai-nilai teologis, seperti kesadaran eskatologis (akuntabilitas akhirat), konsep kebaikan ilahiah, ketetapan hukum syara', serta internalisasi langsung empat sifat nubuwwah (*shidq, amanah, tabligh, fathanah*) dalam aktivitas penulisan berita. Dioperasionisasikan melalui indikator KPI: Skor Verifikasi Berita Fakta Berjenjang (Tabayyun digital multi-sumber sebelum rilis), kewajiban transparansi pelabelan otomatisasi konten berbasis AI (*Ethical AI Labeling* 100%), dan penolakan total (*zero clickbait rate*) pada judul berita.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mengombinasikan tiga metode utama, yaitu studi dokumentasi, studi pustaka, dan pembacaan intensif (close reading). Studi dokumentasi dan pustaka dilakukan dengan menelaah buku primer beserta literatur pendukung seperti jurnal ilmiah dan dokumen resmi kode etik jurnalistik. Selanjutnya, peneliti menerapkan teknik close reading untuk menangkap detail bahasa, struktur narasi, serta makna eksplisit maupun implisit di dalam teks. Setelah data teks terkumpul melalui pembacaan kritis tersebut, dilakukan proses koding atau pengelompokan data ke dalam unit-unit analisis berdasarkan parameter kategorisasi di atas.

Uji keabsahan data dilakukan untuk memastikan tingkat kredibilitas, dependabilitas, dan validitas hasil penelitian agar dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dengan

membandingkan draf temuan pada buku utama dengan artikel jurnal komunikasi serta dokumen resmi regulasi pers. Triangulasi teori juga digunakan dengan menguji konsistensi interpretasi data menggunakan multisudut pandang, yaitu teori ilmu sosial profetik, etika media modern, dan teori komunikasi Islam. Selain itu, peneliti menjaga ketekunan pengamatan melalui pembacaan objek secara berulang dan mendalam untuk meminimalkan kekeliruan, serta melakukan diskusi sejawat (peer review).

Untuk memperkuat validitas saintifik yang murni dan terverifikasi secara sistemik, data tekstual ini disinkronkan (triple-checks) dengan korpus pemikiran murni M. Yoserizal Saragih yang tersebar di berbagai tingkat publikasi bereputasi, antara lain: *The Power of Moslem Journalistic Ethics* (2013) – landasan filosofis dualisme informasi benar vs manipulatif. *Kajian Jurnalistik* (2019), *Jurnalistik Islam* (2019), dan *Pengantar Jurnalistik* (2019) – basis pemaknaan manajemen dan pengantar pers Islam. *Paradigma Jurnalistik Ekoteologi Islam Nusantara* (2025b) – kerangka perluasan transendensi kosmis dan kurikulum cinta. Artikel ilmiah Sinta 2 (2025c) mengenai *Digital Journalism and Revitalization of Nusantara Languages* – model integrasi teknologi NLP, Blockchain, dan etika digital. Artikel ilmiah Sinta 2 (2025d) mengenai *The Role of Media Journalism on Public Perceptions of Religious Issues* – analisis dampak media terhadap persepsi keagamaan publik.

Teknik analisis data dalam riset ini mengadopsi model interaktif dari Miles dan Huberman yang berlangsung secara berkelanjutan. Tahap pertama adalah reduksi data (data reduction), di mana peneliti memilih, menyederhanakan, dan membuang kutipan teks dari buku *Jurnalistik Profetik* yang tidak relevan dengan pilar profetik. Tahap kedua adalah penyajian data (data display) dengan mengelompokkan teks yang telah lolos reduksi ke dalam matriks tema atau tabel kategorisasi agar hubungan antarkonsep mudah dipahami. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan interpretasi makna (conclusion drawing/verification), yaitu melakukan penafsiran mendalam mengenai bagaimana representasi paradigma profetik dalam teks tersebut mampu merefleksikan solusi atas krisis etika media kontemporer).

Pembahasan

Analisis isi yang dilakukan terhadap buku "*Jurnalistik Profetik: Integrasi Nilai Akhlak Nubuwwah, Teknologi AI, Kurikulum Berbasis Cinta serta Hukum dan Etika Penyiaran Jurnalistik*" karya M. Yoserizal Saragih (2025a) mengungkap penekanan narasi yang kuat pada rekonstruksi etika media kontemporer. Temuan utama menunjukkan bahwa materi di dalam buku tersebut secara konsisten mengintegrasikan tiga pilar ilmu sosial profetik dengan realitas disrupsi digital di ruang siber. Secara struktural, penekanan terhadap pilar transendensi ditemukan mendominasi bab-bab awal sebagai fondasi teologis dan spiritual jurnalis. Sementara itu, pilar humanisasi dan liberasi diwujudkan dalam bentuk konsep praktis penyiaran dan integrasi teknologi pada bab-bab berikutnya untuk membentengi media dari arus komersialisasi.

Penyajian data hasil pembacaan intensif (close reading) dan proses pengkodean (coding) terhadap teks objek utama dirangkum ke dalam lembar pengkodean (coding sheet). Tabel berikut menampilkan matriks kutipan teks

penting yang merepresentasikan manifestasi dari pilar humanisasi, liberasi, dan transendensi berdasarkan parameter klasifikasi yang telah ditetapkan:

Tabel 1: Matriks Analisis Isi Pemikiran Jurnalistik Profetik M. Yoserizal Saragihl:

No.	Kutipan Teks Objek	Pilar	Interpretasi	Sinkronisasi Korpus Pemikiran
D-01	"Nilai akhlak nubuwwah... kejujuran (<i>shidq</i>), amanah, dan <i>tabligh</i> ."	Transendensi (TRA)	Menolak hoaks dan clickbait melalui kesadaran spiritual jurnalis.	Sejalan dengan konsep akuntabilitas jurnalis siber dalam <i>The Power of Moslem Journalistic Ethics</i> (2013).
D-02	"Humanisasi mengandung makna memanusiakan manusia..."	Humanisasi (HUM)	Pemberitaan mengutamakan empati dan martabat manusia.	Selaras dengan perlindungan identitas budaya dan bahasa lokal (<i>Revitalization of Nusantara Languages</i> , 2025c).
D-03	"Liberasi berarti pembebasan manusia..."	Liberasi (LIB)	Media berfungsi sebagai kontrol sosial dan agen perubahan.	Sesuai dengan fungsi edukatif media Islam dalam <i>Jurnalistik Islam</i> (2019).
D-04	"Konsep kurikulum berbasis cinta..."	Humanisasi (HUM)	Membentuk karakter jurnalis yang berintegritas dan humanis.	Dikembangkan dalam kerangka etika lingkungan pada <i>Jurnalistik Ekoteologi</i> (2025b).

Berdasarkan data tekstual di atas, dilakukan uji analisis berupa klasterisasi data untuk melihat pola integrasi teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) di dalam buku tersebut. Kelompok data pertama menunjukkan adanya klasterisasi konseptual yang menempatkan teknologi AI bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai alat bantu produksi berita yang harus dikendalikan oleh moralitas manusia (Carlson, 2018). Buku ini secara tekstual menegaskan bahwa otomatisasi penulisan berita online rentan kehilangan ruh kemanusiaan jika tidak diimbangi oleh pilar transendensi (Saragih, 2025a). Oleh karena itu, klaster data ini mengonfirmasi bahwa dekonstruksi etika media siber memerlukan keterlibatan kecerdasan spiritual agar teknologi deepfake maupun manipulasi konten visual dapat ditangkal sejak dalam proses produksi (Bodó et al., 2024).

Klasterisasi data berikutnya berfokus pada hubungan logis antara tantangan media online kontemporer dengan tawaran "kurikulum berbasis cinta" yang tertuang di dalam teks. Klaster data ini memperlihatkan bahwa pendekatan pendidikan jurnalistik konvensional yang cenderung positivistik-sekuler digantikan oleh model pendidikan berbasis rasa cinta dan tanggung jawab moral kepada publik (Saragih & Lisnawati, 2026a). Melalui model kurikulum ini, calon jurnalis dilatih untuk menolak praktik jurnalisme komersial yang destruktif seperti penyebaran sensasionalisme demi keuntungan finansial semata (Zelizer, 2019). Dengan demikian, hasil uji klasterisasi ini menunjukkan sebuah struktur pemikiran bahwa integrasi AI yang etis di ruang siber hanya dapat berjalan secara efektif apabila ditopang oleh ekosistem pendidikan pers yang berlandaskan kasih sayang kemanusiaan dan kesadaran ilahiah (Saragih, 2025a).

Interpretasi Temuan: Relevansi Kurikulum Berbasis Cinta dan Akhlak Nubuwwah

Konsep "kurikulum berbasis cinta" dan internalisasi "akhlak nubuwwah" yang ditawarkan dalam buku karya M. Yoserizal Saragih (2025a) memiliki posisi krusial sebagai fondasi moral jurnalis di era digital. Media online kontemporer saat ini dikendalikan oleh algoritma berbasis traffic dan kecepatan, yang menjebak jurnalis ke dalam praktik destruktif seperti clickbait, sensasionalisme, dan pengabaian akurasi demi mengejar keuntungan ekonomi semata (Zamith, 2019). Pendekatan positivistik yang selama ini dianut pers global terbukti gagal membentengi moralitas jurnalis dari tekanan komersialisasi tersebut karena hanya bersandar pada regulasi formal dan kode etik sekuler (Ananny & Crawford, 2018). Melalui gagasan akhlak nubuwwah (shidq, amanah, tabligh, fathanah), aktivitas memproduksi berita bertransformasi dari sekadar profesi mencari nafkah menjadi bentuk tanggung jawab transendental kepada publik dan Tuhan (Saragih, 2013).

Sementara itu, instrumen "kurikulum berbasis cinta" hadir sebagai jawaban atas kekosongan dimensi humanistik dalam sistem pendidikan jurnalistik modern yang terlalu berorientasi pada aspek teknis-mekanis (Saragih & Lisnawati, 2026a). Pendidikan pers yang berbasis cinta menumbuhkan empati mendalam di dalam jiwa calon jurnalis, sehingga mereka mampu melihat subjek berita sebagai manusia yang bermartabat, bukan sekadar komoditas digital yang dieksploitasi demi jumlah tayangan halaman (pageviews). Ketika seorang jurnalis memiliki rasa kasih sayang kemanusiaan yang berakar dari nilai spiritual, secara otomatis ia akan memiliki benteng internal untuk menolak penyebaran berita hoaks, judul yang menjebak, maupun konten visual yang memanipulasi emosi massa. Dengan demikian, integrasi kedua konsep ini memindahkan kendali etika dari eksternal (seperti sanksi dewan pers atau pemblokiran situs) menjadi kesadaran internal yang melekat erat pada nurani jurnalis.

Operasionalisasi Akhlak Nubuwwah dalam Algoritma AI (Ethical AI Framework)

Kebaruan teoretis yang paling radikal dalam pemikiran M. Yoserizal Saragih (2025a) adalah formulasi operasionalisasi nilai akhlak nubuwwah langsung ke dalam arsitektur digital melalui intervensi Ethical AI Framework. Guna menjawab tantangan bias siber, polusi informasi, dan manipulasi data otomatis berbasis algoritma, draf pemikiran beliau secara implisit menghendaki dekonstruksi kode pemrograman kecerdasan buatan (Large Language Models dan Natural Language Processing) agar tidak sekadar berorientasi pada nilai komparatif kecepatan (speed), melainkan nilai kebenaran (accuracy and ethics).

Secara sistemik-genius, implementasi kerangka kerja ini bekerja melalui pemindahan parameter kontrol teknologi dari sistem sekuler menuju intervensi nubuwwah yang diprogram ke dalam sistem kecerdasan buatan sebagai berikut:

Integrasi Parameter Shidq (Kejujuran Data): Berfungsi sebagai filter algoritma utama (core filtering machine) untuk mendeteksi kontaminasi konten manipulatif. Sifat shidq diterjemahkan ke dalam sistem penandaan (tagging) dataset latih AI, di mana AI diprogram untuk menolak pemrosesan data sintetik (deepfake) atau informasi nir-verifikasi dengan mengutamakan pelacakan sumber orisinal (provenance tracking).

Integrasi Parameter Amanah (Akuntabilitas Algoritma): Berfungsi sebagai sistem kendali enkripsi data publik. Parameter ini melarang algoritma melakukan eksploitasi data pribadi konsumen informasi demi kepentingan monetisasi siber secara sepihak, sekaligus menjamin transparansi sistem rekomendasi berita agar bebas dari bias filter bubble dan echo chamber yang destruktif (Diakopoulos, 2020).

Integrasi Parameter Tabligh (Kemaslahatan Distribusi): Berfungsi untuk mengoptimalkan jangkauan siber berita-berita humanitas dan edukatif. AI tidak diarahkan untuk mengamplifikasi berita sensasional demi clickbait, melainkan memaksimalkan distribusi informasi yang mendorong literasi publik dan keadilan sosial.

Integrasi Parameter Fathanah (Kecerdasan Spiritual-Kontekstual): Diwujudkan melalui pemanfaatan teknologi pengolahan bahasa alami (NLP) yang mampu mendeteksi sentimen kultural, kearifan lokal, serta etika kebahasaan Nusantara (Saragih, 2025c). AI dilatih bukan hanya untuk memahami teks secara mekanis-literal, tetapi juga mengontekstualisasikan berita agar terhindar dari benturan isu keagamaan yang sensitif di ruang siber (Saragih et al., 2025d).

Analisis Hambatan Struktural: Tantangan Algoritma Komersial dan Model Bisnis Media

Meskipun rumusan teoretis jurnalistik profetik menawarkan kerangka etika normatif yang kokoh, implementasinya di ruang red Redaksi (*newsroom*) media online kontemporer dihadapkan pada benturan ekonomi-politik dan hambatan struktural yang masif. Hasil analisis isi kritis terhadap teks objek menunjukkan adanya kesenjangan operasional ketika berhadapan dengan tiga lapis hambatan struktural utama, yaitu:

- 1) Hambatan Model Bisnis Berbasis Trafik (*Click-Driven Economy*): Industri media online komersial besar saat ini menggantungkan kelangsungan hidupnya pada jumlah tayangan halaman (*pageviews*) demi menarik impresi iklan (*programmatic ads*). Hambatan struktural ini memaksa ruang redaksi memproduksi berita secara masal demi kuantitas, yang secara langsung bertolak belakang dengan parameter *Tabligh* dan *Shidq* yang menuntut ketelitian proses *tabayyun* (verifikasi) mendalam sebelum informasi disebarluaskan.
- 2) Hegemony Algoritma Platform Pihak Ketiga: Distribusi informasi media online kontemporer sangat bergantung pada algoritma kurasi platform global (seperti Google, Meta, dan TikTok). Algoritma tersebut secara inheren diprogram untuk mengamplifikasi konten yang memicu keterlibatan emosional massa yang tinggi, sehingga memicu maraknya sensasionalisme dan disinformasi. Tantangan struktural ini menghambat optimalisasi *Ethical AI Framework* profetik, karena media komersial yang menerapkan etika profetik secara murni berisiko kehilangan visibilitas digital akibat kalah bersaing dengan konten-konten *clickbait* yang didukung penuh oleh algoritma platform siber.
- 3) Tekanan Iklan dan Komersialisasi Ruang Redaksi: Kebergantungan dana terhadap korporasi besar penyedia iklan atau kerja sama konten dengan instansi pemerintah melahirkan bias struktural yang mengancam pilar *Liberasi*. Fungsi pers profetik sebagai kontrol sosial atas kebijakan publik

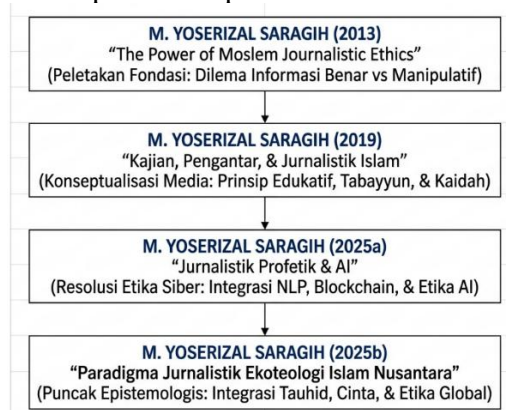
dan pembela hak dhuafa sering kali diredam demi menjaga stabilitas finansial perusahaan media. Oleh karena itu, dekonstruksi etika tidak akan berjalan efektif jika hanya menyasar aspek kesadaran moral jurnalis, melainkan harus menyentuh perubahan struktural regulasi tata kelola ekonomi media penyiaran nasional.

Keterkaitan dengan Teori dan Penelitian Terdahulu

Temuan dalam penelitian tekstual ini secara langsung memperkuat dan memperluas teori ilmu sosial profetik, khususnya dalam konteks adaptasi media siber dan kecerdasan buatan (AI). Tiga pilar utama—humanisasi, liberasi, dan transendensi menemukan bentuk operasionalnya yang lebih konkret di dalam draf pemikiran M. Yoserizal Saragih (2025a) melalui perumusan hukum, profesi, dan kurikulum komunikasi Islam. Jika diletakkan dalam konstelasi penelitian terdahulu, artikel ini memiliki posisi teoretis dan objek formal yang sangat spesifik untuk melengkapi kekurangan kajian-kajian sebelumnya. Analisis tekstual yang mendalam terhadap struktur paradigma buku fundamental ini menawarkan kebaruan yang membedakannya secara jelas dari corak riset komunikasi kontemporer lainnya.

Sebagai perbandingan, penelitian terdahulu oleh Nurhalizah (2025) lebih menitikberatkan pada fungsi jurnalisme kenabian sebagai instrumen dakwah institusional untuk mendorong sikap moderasi beragama di tengah masyarakat. Sementara itu, riset sosiologis empiris oleh Ridwan dan Selo (2025) memfokuskan kajiannya pada aspek bagaimana media massa menghadapi tekanan struktural dari oligarki politik dan ekonomi di lapangan. Di sisi lain, Herdiana dan Abineri (2025) cenderung mengarah pada ranah aplikasi praktis-pedagogis dalam penyusunan modul teknis menulis berita bagi mahasiswa. Berbeda dengan ketiga penelitian di atas, temuan dalam artikel ini tidak mengkaji media sebagai institusi sosial maupun menyusun modul teknis penulisan, melainkan melakukan dekonstruksi filosofis terhadap teks literatur untuk memperbarui teori etika jurnalisme kontemporer.

Guna memahami alur integrasi logis dan sistemik dari keseluruhan korpus pemikiran M. Yoserizal Saragih, bagan berikut menggambarkan evolusi konseptual beliau dalam merespons disrupsi media secara kronologis.



Gambar 1: Bagan Alur Kronologis

Temuan penelitian ini berhasil memperbarui teori etika pers siber dengan merumuskan bahwa di era disrupsi AI, standar objektivitas dan akurasi tidak lagi cukup jika berdiri sendiri tanpa ditopang oleh kecerdasan spiritual (spiritual

intelligence) (Thurman et al., 2019). Dengan memasukkan pilar transendensi ke dalam proses produksi berita otomatis berbasis algoritma, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis baru bahwa teknologi digital harus dikendalikan oleh kesadaran nubuwah (Saragih, 2025a). Hal ini mempertegas posisi jurnalistik profetik bukan sebagai klaim keagamaan yang eksklusif, melainkan sebagai paradigma etika universal yang mampu menawarkan solusi alternatif atas kelemahan etika jurnalistik sekuler saat ini (Diakopoulos, 2020).

Implikasi Penelitian: Transformasi Menuju Regulasi Praktis

Secara praktis, konsep teoretis jurnalistik profetik yang diuraikan dalam buku tersebut dapat ditransformasikan menjadi panduan regulasi media online kontemporer yang lebih aplikatif. Otoritas regulasi pers dapat mengadopsi pilar humanisasi dan transendensi ke dalam klausul tambahan mengenai pedoman pemberitaan berbasis kecerdasan buatan (Lewis & Westlund, 2015). Misalnya, prinsip shiddiq dan amanah dapat diterjemahkan menjadi kewajiban transparansi algoritma, di mana setiap media wajib mencantumkan label yang jelas jika suatu berita diproduksi menggunakan bantuan teknologi AI (Diakopoulos, 2019). Transformasi ini penting agar akuntabilitas publik tetap terjaga di tengah derasnya arus otomatisasi informasi di ruang digital (Hermida, 2020).

Selain pada aspek hukum dan regulasi formal, implikasi praktis dari penelitian ini juga menysasar pada rekonstruksi kurikulum di tingkat pendidikan tinggi komunikasi. Konsep "kurikulum berbasis cinta" dapat diwujudkan secara nyata melalui mata kuliah etika komunikasi yang tidak lagi sekadar menghafal teks pasal-pasal kode etik, melainkan berbasis studi kasus pelanggaran kemanusiaan dan pengasahan empati sosial (Saragih & Lisnawati, 2026a). Perusahaan media online juga dapat menerapkan nilai-nilai ini ke dalam sistem operasional standar (Standard Operating Procedure) di ruang redaksi masing-masing. Kebijakan evaluasi performa jurnalis tidak boleh lagi diukur semata-mata berdasarkan pencapaian target klik (click-driven metrics), melainkan harus mengintegrasikan indikator kualitas informasi dan dampak kemaslahatan publik sebagai representasi dari nilai tabligh (Saragih & Manurung, 2026).

Meskipun memberikan kontribusi konseptual yang signifikan bagi pembaruan etika media, penelitian ini memiliki keterbatasan mendasar yang perlu diakui secara akademik. Studi ini sepenuhnya terbatas pada ranah analisis isi tekstual kualitatif terhadap draf pemikiran di dalam literatur, sehingga belum menyentuh dinamika operasional yang terjadi di lapangan secara nyata. Peneliti belum menguji bagaimana pilar-pilar profetik tersebut berdialektika langsung dengan tekanan ekonomi-politik, target bisnis, serta budaya kerja para jurnalis di dalam ruang redaksi (newsroom) media online sekuler. Oleh karena itu, tingkat efektivitas konseptual dari buku ini dalam mereduksi praktik clickbait secara praktis masih memerlukan pembuktian empiris lebih lanjut.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian ini merekomendasikan kepada para peneliti komunikasi masa depan untuk melakukan riset empiris lanjutan dengan metode studi kasus, etnografi media, atau pencatatan tindakan (action research) langsung di lapangan. Riset masa depan dapat memfokuskan kajian pada implementasi nilai akhlak nubuwah ini di ruang redaksi media siber tertentu guna melihat benturan nyata antara idealisme profetik dengan realitas industrialisasi media. Selain itu, kolaborasi interdisipliner antara ahli hukum

media, pengembang teknologi AI, dan akademisi komunikasi Islam sangat diperlukan untuk merumuskan kode perilaku (code of conduct) penyiaran siber yang lebih kokoh dan aplikatif di tingkat nasional (Saragih & Lisnawati, 2026b).

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa buku 'Jurnalistik Profetik: Integrasi Nilai Akhlak Nubuwwah, Teknologi AI, Kurikulum Berbasis Cinta serta Hukum dan Etika Penyiaran Jurnalistik' karya M. Yoserizal Saragih (2025a) secara tekstual merepresentasikan paradigma utuh yang mampu menjawab krisis etika media online kontemporer. Integrasi tiga pilar profetik humanisasi, liberasi, dan transendensi menawarkan dekonstruksi atas kelemahan etika jurnalisme positivistik-sekuler melalui perumusan *Ethical Editorial KPI* yang terukur meliputi akurasi faktual penuh, rasio porsi ruang publik marginal, dan kewajiban *Ethical AI Framework* dalam sistem algoritma siber. Namun demikian, riset ini juga menyimpulkan bahwa efektivitas implementasi paradigma profetik ini di dunia nyata memiliki hambatan struktural yang tinggi, yang bersumber dari ketergantungan model bisnis media terhadap ekonomi trafik iklan (*click-driven*) serta bias algoritma komersial platform pihak ketiga yang cenderung menguntungkan sensasionalisme. Oleh karena itu, rekomendasi praktis dari penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi regulasi berskala makro untuk mereduksi tekanan industrialisasi media, sehingga nilai-nilai ideal akhlak nubuwah dapat diadopsi secara nyata di ruang redaksi tanpa mengorbankan keberlanjutan finansial institusi media pers.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jamil, M. A., & Rahman, A. 2025. Digital Disruption and the Collapse of Media Ethics: A Comparative Analysis. *Journal of Media and Communication Studies*, 17(2), 145-159.
- Ananny, M., & Crawford, K. 2018. Seeing without knowing: Limitations of the transparency ideal and its application to algorithmic accountability. *New Media & Society*, 20(3), 1158-1175.
- Azzahra, K. N., Atletiko, K. S., Veetaraq, A. R. J. U. N. A., & Rakhmawati, N. A. 2024. Analisis Kepercayaan Publik Terhadap Penyebaran Berita Palsu di Platform Media Sosial. *Etika Teknologi Informasi*, 1(1), 1-7.
- Bodó, B., Helberger, N., & de Vreese, C. H. 2024. Artificial intelligence in news media: Current issues and future paths. *Digital Journalism*, 12(4), 415-432.
- Carlson, M. 2018. Automated Journalism: A Posthuman Future For Digital News; Or, Automated Narratives, Human Journalists, And The Authority Of News. *Digital Journalism*, 6(2), 225-246.
- Chan, F. A., & Saragih, M. Y. 2024. Framing Pemberitaan Bullying Binus School Serpong di Media Jurnalistik Online Tirto.id dan Tempo.co. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 5(2), 1667-1675.
- Dalimunthe, H. A., Septika, G., Nabawi, A., & Manurung, A. S. (2025). Transformasi Pers Indonesia di Era Digital dan Kecerdasan Buatan: Jejak Digital dan Warisan Media Cetak. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11), 89-102.
- Deuze, M. 2023. What Journalism Could Be: A Manifesto For Digital News Siber. *Journalism Studies*, 24(5), 611-628.
- Diakopoulos, N. 2019. *Automated Journalism and the Future of Redaction Management*. Oxford University Press.
- Diakopoulos, N. 2020. Algorithmic accountability in digital journalism: Expectations and reality. *Digital Journalism*, 8(3), 345-364.
- Haryanti, U., & Saragih, M. Y. 2025. Presensi jurnalistik media TV bagi milenial di era 4.0. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 11(1), 311-327.
- Herdiana, A., & Abineri, R. 2025. Pengembangan Bahan Ajar Menulis Berita Straight News dan Feature dengan Pendekatan Jurnalisme Profetik. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 7(01), 146-155.
- Hermida, A. 2020. The Storytelling Mechanics Of Siber News Platforms. *Journalism Practice*, 14(8),
- Lewis, S. C., & Westlund, O. 2015. Actors, Actants, Audiences, And Activities In Digital Journalism. *Digital Journalism*, 3(1), 19-37.
- Lubis, D., Aziz, N., Sinaga, A. I., Sikumbang, A. T., Yamamah, A., Ridwan, M., Suharyono, A., Bahri, S., & Saragih, M. Y. 2020. An Eschatological Study of Jerusalem in Biblical and Quranic Literature. *Journal of Research on Christian Education*, 29(3), 241-260.
- Merten, K. 2022. Content Analysis As An Instrument Of Contemporary Social Sciences. *Methodology of Communication Studies*, 14(3), 211-228.
- Nurhalizah, M. 2025. Prophetic Journalism of Islamic Media: Nursyam Centre in Promoting Moderation. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(1), 131-140.

- Pratama, R., & Saragih, M. Y. 2022. Zhong Dang Pan dan Gerald M. Kosicki Analisis Model Pembingkaian pada Berita Pekan Mode Citayam di Media Online Tempo.co dan Tirto.id. *Daengku: Jurnal Inovasi Ilmu Humaniora dan Ilmu Sosial*, 2(4), 459-465.
- Qorib, A., Saragih, M. Y., & Suwandi. 2019. Jurnalistik Islam. Guepedia. <https://www.guepedia.com/book/jurnalistik-islam>
- Qorib, A., Saragih, M. Y., & Suwandi. 2019. Pengantar Jurnalistik. Buku Pedia. <https://bukupedia.co.id/pengantar-jurnalistik-saragih>
- Rasyid, A., & Saragih, M. Y. 2026. Filsafat Komunikasi Era Media dan Algoritma (Cet. 1). Jakarta: Kencana. <https://prenadamedia.com/product/filsafat-komunikasi-algoritma>
- Reuters Institute. 2024. Digital News Report 2024: Public Perspectives on Trust in News. Oxford University. <https://reutersinstitute.politics.ox.ac.id/digital-news-report-2024>
- Panggabean, T. P., & Rasyid, A. 2024. Analisis Bahasa Jurnalistik Majalah LPM Dinamika UIN Sumatera Utara Edisi 62. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 5(2), 1629-1638.
- Ridwan, R., & Selo, A. 2025. Implementasi Jurnalistik Profetik dalam Media Massa: Upaya Mewujudkan Keadilan dan Kebenaran di Tengah Tantangan Politik dan Ekonomi. *Dirasah: Jurnal Kajian Islam*, 2(1), 162-176.
- Salsabila, R., & Saragih, M. Y. 2023. Strategi Marketing Hubungan Masyarakat Dan Media Jurnalistik Dalam Mempertahankan Kepuasan Customer K3 Mart Cabang Kesawan Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(2), 899-906.
- Saragih, M. Yoserizal. 2013. The Power of Moslem Journalistic Ethics: Giving Correct or Manipulated Information??? You or Your Company Choice???? Saarbrücken, Germany: LAP Lambert Academic Publishing / OmniScriptum GmbH & Co. KG.
- Saragih, M. Yoserizal. 2019. Media massa dan jurnalisme: Kajian pemaknaan antara media massa cetak dan jurnalistik. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 12-25.
- Saragih, M. Yoserizal. 2023. Ethics of Journalistic Communication Investigations for Public Information. *Cognizance Journal of Multidisciplinary Studies*, 3(6), 112-125.
- Saragih, M. Yoserizal. 2024. Journalistic Ethics in Covering Sharia Economic Issues: An Islamic Perspective. *Cognizance Journal of Multidisciplinary Studies*, 4(10), 89-104.
- Saragih, M. Yoserizal. 2025a. Jurnalistik Profetik: Integrasi Nilai Akhlak Nubuwwah, Teknologi AI, Kurikulum Berbasis Cinta serta Hukum dan Etika Penyiaran Jurnalistik. CV Global Kreatif Media.
- Saragih, M. Yoserizal. 2025b. *Paradigma Jurnalistik Ekoteologi Islam Nusantara: Integrasi Tauhid, Kurikulum Berbasis Cinta, Kearifan Lokal, dan Etika Pancasila untuk Ekoteologi Islam Global*. Cetakan I. CV Angkasa Media Literasi.
- Saragih, M. Yoserizal. 2025c. Digital Journalism and Revitalization of Nusantara Languages: Integration of Natural Language Processing, Blockchain, and Digital Ethics for Linguistic Preservation. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 10(1), 45-58.

- Saragih, M. Yoserizal. 2025d. The Global Islamic Universities Consortium as a Platform for Islamic Journalism and Educational Internationalization. *Journal of Research in Education and Science*, 19(3), 201-215.
- Saragih, M. Yoserizal, Syafrizaldi, & Manurung, A. S. 2025e. The Role of Media Journalism in Influencing Public Perceptions of Religious Issues in the Digital Age. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(1), 34-49.
- Saragih, M. Yoserizal, & Manurung, A. S. 2026. State of Art Governance of Islamic Journalism in the Post Truth Era: A Strategic Framework for Strengthening National Resilience. *Jurnal Komunikasi Profetik*, 19(1), 12-28.
- Saragih, M. Yoserizal, & Lisnawati, D. 2026a. Kurikulum Berbasis Cinta Sebagai Praktik Jurnalistik Nilai Dalam Pendidikan Islam Di Era Digital. *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital (JRJMD)*, 6(1), 40-55.
- Saragih, M. Yoserizal, & Lisnawati, D. 2026b. Polusi Digital Krisis Epistemik Dan Tata Kelola Kebenaran Dalam Peradaban Digital. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 23(1), 78-93.
- Sarosa, S. 2021. Analisis data penelitian kualitatif. Pt Kanisius.
- Siregar, N., & Saragih, M. Y. 2026. Peran Jurnalistik Profetik Dalam Moderasi Beragama di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora*, 10(2), 214-228.
- Thurman, N., Lewis, S. C., & Kunert, J. 2019. Algorithms, automation, and news: New directions in the study of digital journalism. *Digital Journalism*, 7(6), 680-692.
- Tandoc, E. C., Lim, Z. W., & Ling, R. 2018. Defining "Fake News": A typology of scholarly definitions. *Digital Journalism*, 6(2), 137-153.
- Ward, S. J. 2019. *Ethical Journalism in a Digital Age: A Radical Model for Global Cyber Information*. Harvard University Press.
- Ward, S. J. 2021. Ethics and the media robot: Conceptualizing the moral limits of digital automation. *Journal of Media Ethics*, 36(2), 88-103.
- Zelizer, B. 2019. Why journalism studies must look beyond the siber newsrooms. *Journalism*, 20(1), 34-37.
- Zamith, R. 2019. Algorithms and journalism: Current practices and future avenues. *Digital Journalism*, 7(4), 512-527.
- Rasyid, A., & Sikumbang, A. T. 2022. *Membongkar Kebohongan ISIS Melalui Berita*. Academia Publication.
- Rasyid, A. 2020. Surat Kabar Kota Medan Era 4.0. *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam*.
- Rasyid, A., Efendi, E., & Manurung, A. S. 2026. Political Communication in Mass Media News in the City of Medan: Dynamics of Contemporary Society. *Journal of General Education and Humanities*, 5(2), 2735-2744.
- Rudhani, GH, & Rasyid, A. 2026. Manajemen Produksi Program Berita Sumatera Utara Hari Ini Di TVRI Sumatera Utara. *Sosioedukasi: jurnal ilmiah ilmu pendidikan dan sosial*, 15 (2), 74-87.
- Rasyid, A., & Indra, F. 2024. *Komunikasi Islam: Membangun Dunia Berperadaban*. Media Prenada.